
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA SETANGGOR KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Oleh

Lalu Triawan Mundra¹, fathurrahim² & sri wahyuningsih³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹Laloemundra03121998@gmail.com ²fathurrahim1102@gmail.com &

³s.wahyuningsih28@yahoo.com

Article History:

Received: 04-06-2023

Revised: 18-07-2023

Accepted: 24-07-2023

Keywords:

Management,

Participation

Community.

Abstract: This study discusses about community participation in the management of the Setanggor tourism village, Central Lombok Regency. The data collection in this study used the method of observation, interviews and documentation with a qualitative descriptive approach. The results showed that the form of community participation in the management of tourism villages which was entirely based on community empowerment or community based tourism (CBT) and was applied in the form of direct participation or the community had directly carrying out tourism activities in Setanggor Village by taking the role of subject and object simultaneously, meaning that in implementing tourism activities in Setanggor Village, the community becomes tourism actors and managers, and at the same time becomes an object that can be enjoyed by tourists through performing arts and crafts attractions.

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang banyak memiliki potensi pariwisata, Indonesia tentu tengah melakukan banyak pengembangan di sektor pariwisata. Hal ini dilakukan salah satunya demi meningkatkan jumlah wisatawan yang datang. Pengembangan pariwisata yang berhasil adalah pengembangan yang dilakukan secara bersama, termasuk “membangun bersama masyarakat” sehingga pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat kepada masyarakat setempat. Pada dasarnya masyarakat berhak ikut serta dalam pengelolaan pariwisata. Seperti yang tertuang dalam pasal 19 ayat 2 UU no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. Dalam Ilmu Sosial, partisipasi masyarakat masuk kedalam intervensi komunitas. Karena partisipasi masyarakat merupakan bagian dari sebuah proses pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau mengatasi masalah yang dialami masyarakat berdasarkan rencana yang telah disusun bersama dan disepakati dalam bentuk program.

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berpartisipasi sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah mereka agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung, selain itu diharapkan pula agar masyarakat memiliki kesadaran akan peluang dan kesiapan menangkap manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Nuryanti 2011: 2-3).

Seperti yang diharapkan adanya desa wisata dapat membawa perubahan meliputi perubahan mata pencaharian penduduk yang kemudian diikuti oleh perubahan struktur sosial, perubahan peran kepemimpinan lokal, perubahan budaya, dan perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar desa wisata (Event M. Rogers 1976:183).

Dalam proses pengembangan tersebut dibutuhkan keterlibatan masyarakat untuk mencapai sebuah keberhasilan atau sering kita sebut dengan “partisipasi”. Partisipasi sering diberi makna keterlibatan orang secara sukarela tanpa tekanan dan jauh dari perintah. Partisipasi dapat dimulai dari tahap menentukan mana yang akan dituju dan apa yang akan dihasilkan. Selanjutnya diikuti dengan partisipasi pada tahap menentukan cara untuk mencapai tujuan dan mempertaruhkan sumber daya agar tujuan dapat dicapai. Akhirnya partisipasi sampai pada tahap mencapai kesamaan pandangan bagaimana memantau dan menilai hasilnya. Tidak hanya itu, setiap destinasi wisata selalu mengalami pembaharuan dan penambahan produk-produk baru, yang umumnya dilakukan oleh profesional (kalangan usaha pariwisata). Pengembangan produk baru ini memiliki implikasi yang sangat luas terhadap kebudayaan, karena munculnya prokontra terhadap berbagai modifikasi kebudayaan dalam pseudotraditional arts. Pengembangan produk-produk baru tersebut umumnya dilakukan oleh para profesional (khususnya kalangan swasta) dalam pariwisata (Pitana I Gde 2005: 48).

Bukan merupakan sesuatu yang mustahil jika hal tersebut mempengaruhi kehidupan warga masyarakat sekitar obyek wisata tersebut. Termasuk mempengaruhi keikutsertaan warga masyarakat sekitar dalam upaya pengembangan Desa Wisata Setanggor ini.

Desa Setanggor merupakan Desa wisata yang terletak di Kecamatan Praya barat Kabupaten Lombok Tengah Provinsi nusa tenggara barat. Desa setanggor memiliki potensi yang strategis untuk menjadi salah satu daya Tarik wisata alternatif yang ada di pulau Lombok. Konsep Desa wisata Setanggor tergolong unik hal ini dikarnakan setiap dusun yang ada di desa ini menawarkan masing masing konsep wisata yang beragam dan dikemas dalam sejumlah paket wisata, mulai dari wisata budaya, agrowisata, wisata kuliner. Oleh karna itu peneliti ingin menggali lebih jauh dan memfokuskan pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa wisata untuk mendukung potensi-potensi wisata yang dimiliki.

Oleh karna itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

”Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Setanggor Kabupaten Lombok Tengah”

LANDASAN TEORI

Adisasmita (2006) dalam Wahyuddin (2018) menyebutkan partisipasi diartikan sebagai prakarsa, peran serta dan keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, perumusan rencana dan program pembangunan yang dibutuhkan masyarakat setempat, implementasi dan pemantauan serta pengawasannya. Hal ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Partisipasi anggota masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal. Dalam hal ini adanya kesediaan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam pengembangan kawasan wisata di desa setanggor.

Partisipasi dapat dilaksanakan secara *reliable*, *acceptable*, *implementable* dan *workable*. *Reliable* disini dimaksudkan memberikan kepercayaan kepada masyarakat lokal atas keterlibatan mereka dalam program pembangunan oleh pihak-pihak kepentingan yang merupakan *stakeholder*. *Acceptable* adalah dapat diterima oleh masyarakat setempat atas program pembangunan yang akan diimplementasikan itu disusun dan dirumuskan oleh, dari dan untuk

anggota masyarakat secara bersama sama melalui musyawarah. *Implementable* yaitu program pembangunan tersebut dapat diimplementasikan masyarakat setempat dianggap paling mengetahui tentang keadaan dan permasalahan sehingga diharapkan dapat direalisasikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *Workable* yaitu dapat dikerjakan masyarakat setempat dimana apabila dihadapi suatu hambatan atau kekurangan dalam implementasinya maka hal tersebut dapat diatasi oleh partisipasi masyarakat setempat, baik secara materi maupun tenaga dan pemikiran.

Menurut Sundari ningrum dalam (Sugiyah,2010) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:

1.Partisipasi langsung

Partisipasi secara langsung berarti anggota masyarakat ikut memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan yang dilaksanakan. Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

2.Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain. Partisipasi tidak langsung berwujud bantuan keuangan, pemikiran dan material yang diperlukan.

Dusseldorp (1998) dalam Yuwono (2016) membedakan partisipasi berdasarkan derajat kesukarelaannya, sebagai berikut:

- 1 Partisipasi spontan, yaitu partisipasi yang terbentuk secara spontan dan tumbuh karena motivasi intrinsik berupa pemahaman, penghayatan, atau keyakinannya sendiri, tanpa adanya pengaruh yang diterimanya dari penyuluhan atau bujukan yang dilakukan oleh pihak lain (baik individu maupun lembaga masyarakat).
- 2 Partisipasi terinduksi, yaitu partisipasi yang tumbuh karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik (berupa bujukan, pengaruh, dorongan, penyuluhan) dari luar, meskipun yang bersangkutan tetap memiliki kebebasan penuh untuk berpartisipasi. Motivasi ekstrinsik tersebut bisa berasal dari pemerintah, lembaga masyarakat, maupun lembaga sosial setempat atau individu.
- 3 Partisipasi tertekan oleh kebiasaan, yaitu partisipasi yang tumbuh karena adanya tekanan yang dirasakan sebagaimana layaknya warga masyarakat pada umumnya.
- 4 Partisipasi tertekan oleh alasan sosial ekonomi, yaitu partisipasi yang dilakukan karena takutakan kehilangan status sosial atau menderita kerugian/tidak memperoleh bagian manfaat dari kegiatanyang dilaksanakan.
- 5 Partisipasi tertekan oleh peraturan, yaitu partisipasi yang dilakukan karena takut menerima hukuman dari peraturan/ketentuan-ketentuan yang sudah diberlakukan.

Masyarakat adalah segenap tingkah laku manusia yang dianggap sesuai.Tidak melanggar norma-norma umum dan adat istiadat serta terintegrasi langsung dengan tingkah laku umum dan dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan tertentu. Sehubungan dengan hal ini, maka ada beberapa realitas sosial budaya yang terdapat dimasyarakat, yang perlu dipahami sebagai berikut:

1. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang menempati wilayah tertentu dan membina kehidupan bersama dalam berbagai aspek kehidupan atas dasar norma sosial tertentu dalam waktu yang cukup lama.
2. Interaksi sosial adalah hubungan dan pengaruh timbal balik antar individu, antara individu dari kelompok dan antar kelompok.

3. Status dan peran status adalah posisi seseorang dalam masyarakat yang merupakan aspek masyarakat yang kurang lebih bersifat statis. Peran merupakan pola tindakan dari orang yang memiliki status tertentu dan merupakan aspek masyarakat yang kurang lebih bersifat dinamis.
4. Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar oleh anggota masyarakat dan merupakan sesuatu yang didam-idamkan. Pergeseran nilai akan mempengaruhi kebiasaan dan tata kelakuan.
5. Norma merupakan wujud konkret dari nilai sosial, dibuat untuk melaksanakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang telah dianggap baik dan benar.
6. Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, lembaga sosial adalah sistem hubungan sosial yang terorganisir dan mewujudkan nilai-nilai dan tata cara umum tertentu dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Lembaga merupakan satu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan oleh masyarakat dianggap penting.
7. Sosialisasi merupakan proses individu belajar berinteraksi ditengah masyarakat. Melalui proses sosialisasi seorang individu akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai dan norma-norma yang akan membekalinya dalam proses pergaulan.
8. Perilaku menyimpang merupakan bentuk perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.
9. Pengendalian sosial setiap masyarakat menginginkan adanya suatu ketertiban agar tata hubungan antar warga masyarakat membuat norma sebagai pedoman yang pelaksanaannya memerlukan suatu bentuk pengawasan dan pengendalian.
10. Proses sosial merupakan proses interaksi dan komunikasi antara komponen masyarakat dari waktu ke waktu hingga mewujudkan suatu perubahan. Dalam suatu proses sosial terdapat komponen-komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu:
 - a. Struktur sosial, yaitu susunan masyarakat secara komprehensif yang menyangkut individu, tata nilai, dan struktur budayanya.
 - b. Interaksi sosial, yaitu keseluruhan jalinan antarwarga masyarakat.
 - c. Struktur alam lingkungan yang meliputi letak, bentang alam, iklim, flora dan fauna. Komponen isi merupakan salah satu komponen yang turut mempengaruhi bagaimana jalannya proses sosial dalam suatu masyarakat.

Perubahan sosial budaya adalah perubahan struktur sosial dan budaya akibat adanya ketidaksesuaian diantara unsur-unsurnya sehingga memunculkan suatu corak sosial budaya baru yang dianggap ideal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data primer diperoleh dari wawancara dengan informan yang telah ditentukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen penelitian terdahulu, studi kepustakaan dari buku-buku, artikel jurnal terkait dan juga berbagai sumber lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dengan informan yang sesuai kriteria untuk menjawab permasalahan dari penelitian, serta dokumentasi untuk melengkapi metode observasi dan wawancara guna mendapatkan hasil penelitian yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata setanggor

merupakan bentuk partisipasi langsung atau masyarakat telah secara langsung menjalankan kegiatan pariwisata di desa setanggor dengan mengambil peran sebagai subjek yang artinya dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata di Desa wisata Setanggor, masyarakat menjadi pelaku wisata dan pengelola, sedangkan partisipasi masyarakat sebagai objek maksudnya adalah selain berperan sebagai pengelola daya tarik wisata setanggor masyarakat juga sekaligus menjadi objek yang dapat dinikmati wisatawan melalui pertunjukan atraksi-atraksi kesenian dan kerajinan seperti pertunjukan gendang beleq, keindahan alam pedesaan dan cara menenun kain.

Dalam partisipasinya sebagai subjek, masyarakat desa setanggor membuat sebuah kelompok yakni pokdarwis sekarteje sebagai wadah bagi masyarakat dalam berkreasi, berinovasi dan sebagai wadah penampung aspirasi bagi masyarakat serta sekaligus sebagai wadah bagi masyarakat dalam mengelola desa wisata.

Struktur kelembagaan pokdarwis Desa Setanggor merupakan penduduk setempat, hal ini kemudian menjadi sebuah simbol yang merepresentasikan masyarakat bahwa desa setanggor adalah daya tarik wisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat atau CBT.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santoso Sastroseto (1988: 13), bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental, pikiran, moral, perasaan dalam situasi kelompok yang mendorong untuk mampu memberikan sumbangsih kepada kelompok dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama serta turut bertanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Aprilia Theresia (2014), juga mengemukakan bahwa jika diidentifikasi berdasarkan bentuk-bentuk kegiatannya partisipasi masyarakat dapat berupa:

1. Menjadi kelompok-kelompok
2. Melibatkan diri pada diskusi kelompok
3. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi-partisipasi masyarakat lain
4. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan
5. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya

Peneliti juga menemukan bahwa peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Setanggor tidak dapat dipisahkan karena tanpa adanya salah satu atau bahkan kedua dari bentuk partisipasi masyarakat baik dalam mengelola desa wisata maupun dalam perannya sebagai objek yang dinikmati wisatawan akan mengakibatkan terjadinya degradasi peran masyarakat dan akan mengikis perlahan apa yang menjadi ciri khas serta keunikan yang tersemat pada desa setanggor. Hal ini kemudian akan mempersempit kesempatan bagi masyarakat dalam partisipasinya mengelola potensi yang dimiliki desa setanggor sehingga akan menghambat tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat.

Sejalan dengan Aprilia Theresia (2014), yang mengemukakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dapat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu:

1. Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Adanya kesempatan ini merupakan faktor pendorong untuk tumbuhnya kemauan yang pada akhirnya akan menentukan kemampuannya.
2. Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi. Kemauan untuk berpartisipasi ini ditentukan oleh sikap mental yang dimiliki masyarakat guna membangun atau memperbaiki kehidupannya.
3. Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Kesempatan yang disediakan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat tidak berarti apabila masyarakat sendiri tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi.

Adanya pokdarwis di Desa Setanggor menunjukkan adanya kemauan dari masyarakat itu sendiri untuk berpartisipasi dalam jalannya pengelolaan desa wisata sebagai salah satu daya tarik wisata

budaya yang ada di Lombok. Tidak hanya kemauan yang menjadi latar belakang masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata setanggor melainkan juga diiringi dengan kemampuan dasar dalam hal ini pengetahuan tentang pariwisata dan kebudayaan yang menjadi salah satu bagian penting untuk bisa menjalankan pengelolaan daya tarik wisata secara mandiri. Dari temuan saat observasi di lokasi penelitian dan temuan dari wawancara dengan para informan peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengelolaan desa wisata setanggor ini merupakan salah satu bentuk pengelolaan dengan partisipasi masyarakat sebagai tiang dari pelaksanaannya, yang saling berketerkaitan dan saling terikat satu sama lain antara perannya secara subjektif maupun secara objektif.

Pengelolaan Desa Wisata Setanggor

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejak awal pembukaannya sebagai desa wisata pada tahun 2016 dan diresmikan pada tahun 2019, desa wisata setanggor telah dijalankan secara swadaya oleh masyarakat dan secara tidak sadar dikelola berdasarkan nilai-nilai pokok dalam pemberdayaan berdasarkan CBT. Hal ini sejalan dengan pendapat Timothy (1999:372), yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari dua perspektif yaitu partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi masyarakat lokal yang berkaitan dengan keuntungan yang diterima masyarakat dari kegiatan pariwisata.

Gubernur NTB, telah menandatangani SK penetapan 99 desa wisata yang fokus dikembangkan dalam lima tahun ke depan. Tahun 2019 ini, Pemprov fokus melakukan intervensi terhadap 25 desa wisata yang tersebar di NTB. Kepala Dinas Pariwisata NTB, mengatakan, SK penetapan 99 desa wisata sudah ditandatangani gubernur. "Dari 99 desa wisata itu yang sekarang kita memulai intervensi tahun ini ada 25 desa," sebut kadis pariwisata NTB dikonfirmasi di Kantor Gubernur, Senin, 13 Mei 2019. Faozal menyebutkan, ada tujuh desa wisata yang sudah menjadi pilot project di Pulau Lombok. Seperti Desa Wisata Setanggor dan Bilebante Lombok Tengah. Kemudian Desa Wisata Kerujuk Lombok Utara. Desa-desa wisata yang sudah jalan ini akan terus dikembangkan dan 3 diharapkan menjadi contoh 99 desa wisata yang akan dikembangkan hingga 2023 mendatang. Desa Setanggor merupakan salah satu daya tarik wisata yang bentuk pengelolaannya berbasis pemberdayaan masyarakat atau CBT. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan atau proses pengambilan keputusan diwadahi oleh satu lembaga atau organisasi pokdarwis, organisasi tersebut berfungsi menjadi pengelola desa wisata yang juga merupakan representasi bagi masyarakat desa setanggor dalam perannya sebagai pengelola.

Pengelolaan Desa wisata Setanggor dijalankan dalam satu wadah organisasi yakni pokdarwis sekartije yang berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat dalam berkreasi, berinovasi dan sebagai wadah penampung aspirasi bagi masyarakat serta sekaligus sebagai wadah bagi masyarakat dalam mengelola Desa wisata Setanggor. Pengelolaannya yang terpusat pada satu wadah organisasi yang dibentuk masyarakat desa setanggor sebagai suatu sistem yang menjadi penggerak bagi masyarakat dalam menjalankan kegiatan wisata di Desa Setanggor dan menjadi pengelola daya tarik wisata yang mana dapat dikatakan pokdarwis desa setanggor ini merupakan representasi bagi masyarakat desa setanggor.

Pengelolaan difokuskan kepada atraksi yang ada di sana seperti, atraksi alam, atraksi budaya dan atraksi buatan.

Atraksi alam

Atraksi alam di Desa Setanggor meliputi area persawahan yang dimana pengunjung atau wisatawan yang datang diarahkan ke area persawahan tersebut untuk menikmati pemandangan.

Atraksi budaya

atraksi budaya merupakan segala kesenian yang ada di Desa Setanggor yang disuguhkan kepada pengunjung baik itu berupa adat ataupun kesenian.

Atraksi buatan

Atraksi buatan di kawasan Desa Wisata Setanggor seperti membaca al-Qur'an di area persawahan merupakan daya tarik tersendiri dari Desa wisata setanggor.

Hal ini sesuai dengan konsep pengelolaan yang didefinisikan oleh Balderton (Adisasmita : 2011), istilah pengelolaan sama dengan manajemen yaitu menggerakkan, mengorganisasikan serta mengarahkan kepada usaha manusia untuk dapat dimanfaatkan secara efektif, material serta fasilitas dalam mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan temuan peneliti dalam wawancara dengan para informan bahwa pengelolaan desa wisata murni merupakan pengelolaan yang dijalankan oleh masyarakat desa setanggor itu sendiri, artinya pengelolaan yang dilaksanakan di desa wisata setanggor merupakan pengelolaan daya tarik wisata melalui pemberdayaan yang berbasis masyarakat. Namun tidak dapat dipungkiri juga bahwasanya peran pemerintah cukup penting dalam mendukung desa setanggor sebagai salah satu aset penting daerah yang harus dilestarikan dan dijadikan sebagai daya tarik unggulan di Kabupaten Lombok Tengah khususnya, sehingga sejak tahun 2019 atau sejak adanya perhatian dari pemerintah desa setanggor terus berbenah dengan melengkapi fasilitas-fasilitas pendukung daya tarik wisata seperti toilet, mushola, sanggar seni hingga art shop, dan lainnya terus dibangun dengan sumbangsih dana atau bantuan dari pemerintah sebagai bentuk perhatiannya dalam mendukung desa setanggor sebagai salah satu daya tarik wisata budaya unggulan di Lombok.

Pengelolaan melalui pemberdayaan masyarakat sudah dirasa cukup efektif dalam hal pembagian atau pemerataan kerja bagi masyarakat karena dalam menjalankan kegiatan wisata telah dibagi menjadi beberapa bagian penugasan kerja yang disesuaikan berdasarkan kualifikasi minat, kemampuan dan keahlian masyarakat serta telah diatur juga dengan standar operasional prosedur, sehingga nantinya tidak ada kesenjangan yang terlalu jauh dalam hal tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan pengelolaan secara swadaya dan mengedepankan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi sarana bagi masyarakat dalam mengembangkan potensi diri sehingga potensi-potensi wisata yang dimiliki desa setanggor dapat dikembangkan lagi dan dioptimalkan dengan secara maksimal oleh masyarakat sampai pada titik tercapainya kemandirian daya tarik wisata.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata setanggor kabupaten Lombok tengah maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata setanggor merupakan bentuk partisipasi langsung atau masyarakat telah secara langsung menjalankan kegiatan pariwisata di desa setanggor dengan mengambil peran sebagai subjek yang artinya dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata di desa setanggor masyarakat menjadi pelaku wisata dan pengelola, sedangkan partisipasi masyarakat sebagai objek maksudnya adalah masyarakat selain berperan sebagai pengelola daya tarik wisata desa setanggor juga sekaligus menjadi objek yang dapat dinikmati wisatawan melalui pertunjukan atraksi-atraksi kesenian dan kerajinan. Partisipasi masyarakat diwadahi dalam sebuah kelompok yakni pokdarwis sekartije, dimana organisasi ini merupakan sarana bagi masyarakat dalam melaksanakan peran dan partisipasinya di desa setanggor. Pokdarwis sekartije dapat dikatakan sebagai representasi masyarakat desa setanggor sebagai pengelola daya tarik wisata dan dengan adanya pokdarwis

ini menunjukkan adanya kemauan dari masyarakat itu sendiri untuk berpartisipasi dalam jalannya pengelolaan desa setanggor.

2. Model pengelolaan daya tarik wisata desa setanggor adalah pengelolaan yang sepenuhnya berbasis pemberdayaan masyarakat. Pengelolaan daya tarik wisata desa setanggor dijalankan oleh pokdarwis sekartije, di dalam organisasi tersebut masyarakat dapat berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan daya tarik wisata lebih lanjut serta sekaligus sebagai wadah bagi masyarakat dalam mengelola daya tarik wisata desa setanggor. Struktur kelembagaan pokdarwis sekartije secara keseluruhan anggotanya merupakan masyarakat desa setanggor yang dimana daerahnya dipakai sebagai bagian dari objek wisata, hal ini kemudian menjadi sebuah simbol yang merepresentasikan masyarakat bahwa daya tarik wisata desa setanggor merupakan sebuah daya tarik wisata yang pengelolaannya murni berbasis pada pemberdayaan masyarakat atau CBT.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Model pengelolaan desa wisata setanggor yang kini sudah lebih mandiri dan berdasarkan pada pemberdayaan masyarakat harus tetap dipertahankan dan dikelola lebih baik lagi untuk memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki desa setanggor sebagai daya tarik wisata budaya di Lombok.
2. Dalam rangka meningkatkan kualitas daya tarik wisata untuk bisa bersaing dengan daya tarik wisata serupa dan untuk menjaga eksistensinya akan lebih baik jika pengelola memperluas jaringan kerja sama dengan para *stakeholder* dan dengan pihak-pihak yang dapat menguntungkan daya tarik wisata desa setanggor. Namun tentunya dengan tidak mengikis peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolannya.
3. Desa setanggor sebagai salah satu aset budaya yang dimiliki masyarakat suku sasak secara umum, harus tetap memprioritaskan kelestarian budaya dan adat istiadat diatas segala kepentingan-kepentingan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmadi Abu Dan Cholid Narbuko, Metodologi Penelitian (Jakarta: PT Bumi Aksara 2013)
- [2] Admoko Hadi Prastyo T, "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman," Media Wisata, (Vol. 12 No.2 November 2014)
- [3] Desiati Rosita, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata," Dalam Jurnal Ilmiah DIKLUS (Edisi XVII, No.01, September 2013)
- [4] Dokumen Desa Setanggor Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat 2020
- [5] Hidayah Istoria Novie, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata. Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta," Skripsi Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Di Universitas Yogyakarta, 2017
- [6] Kasiran Moh, Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif (Yogyakarta: UIN Maliki Press 2010)
- [7] Sri Endah Nurhidayati "Community Based Tourism" Sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan 'Journal Unair' (VOL 20, NO 3, Juli 2007)
- [8] I Made Wimas Candra Negara "Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengelolaan Ekowisata Di Bendungan View Telaga Tanjung Sebagai Wahana Rekreasi Wisata Alam Pedesaan" 'Public Inspiration' (VOL 9 NO 4, Februari 2019)

-
- [9] I Wayan Sonder “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Bayung Gede Di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli” Penelitian (24 Mei 2019)
- [10] Suansri community based tourism (Vol: 14 2003)
- [11] Sudria munawar keberhasilan penyelenggaraan pembangunan nasional menuntut adanya partisipasi masyarakat (Vol: 54 2006)
- [12] Daryono partisipasi masyarakat merupakan kesediaan seseorang untuk membantu kegiatan seperti pembangunan di daerah(Vol: 47 2006)
- [13] Nuryanti Desa wisata sebagai bentuk integrasi antara atraksi (Vol:2-3 1993)
- [14] I gde pitana Destinasi wisata (Vol: 48 2005)
- [15] Sabti marlia (2016) pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan desa wisata eprints@uny
- [16] Rizki mastawati (2017) Partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata di desa pandan sari repository
- [17] Yaman & Mohd community based tourism (Vol: 584-587 2004)
- [18] Nasution tentang purposive sampling 2007
- [19] Undang undang republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan
- [20] wahyuddin (2018) analisis partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa di desa karaeng kecamatan manuju kabupaten gowa. 1-102
- [21] masriana. (2019) pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) di pantai ide sorowako, kecamatan nuha, kabupaten luwu timur universitas muhamadiyah makasar1-125
- [22] Munawaroh, R. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Gunung Merbabu Suwating, Magelang. Jurnal Elektronik Mahasiswa
- [23] Pend. Luar Sekolah - S1, Volume 06(4), 374–389
- [24] Yuwono. (2016). Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial. Badan Penerbit
- [25] Universitas diponegoro. Semarang.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN